

KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KOTA BOGOR

(Local Wisdom for Ecotourism Development In Bogor)

DYAH PRABANDARI¹⁾, RICKY AVENZORA²⁾ DAN TUTUT SUNARMINTO³⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^{2,3)} Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
Email : dyah0977@gmail.com

Diterima 05 Agustus 2018 / Disetujui 31 Desember 2018

ABSTRACT

The development that occurred in the Bogor city is currently feared will have an impact on shifting authenticity of existing regional identity. Regional identity that still exists is one manifestation of local wisdom carried out by the community. This research was conducted to identify the type of local wisdom that is still done by the community to be assessed and analyzed by One Score One Criteria Scoring System method to be proposed as the regional identity of Bogor City. Languang Badong, Lodong Bogoran, Wayang Hihit, Rengkong Hatong and Tauge Goreng are local wisdom of art and culinary aspect in Bogor City. The ecotourism concept put forward to maintain the local wisdom in Bogor City.

Keywords: ecotourism, Local wisdom, regional identity

ABSTRAK

Pembangunan dan perkembangan yang terjadi di Kota Bogor saat ini dikhawatirkan akan berdampak terhadap bergesernya keaslian identitas daerah yang ada. Identitas daerah yang masih ada merupakan salah satu perwujudan kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat, kemudian dinilai dan dianalisis dengan metode *One Score One Criteria Scoring System*. Langir Badong, Lodong Bogoran, Wayang Hihit, Rengkong Hatong dan Tauge Goreng adalah kearifan lokal dari aspek kesenian dan kuliner yang ada di Kota Bogor. Konsep ekowisata dikedepankan untuk mempertahankan kearifan lokal di Kota Bogor.

Kata kunci: ekowisata, identitas regional, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu wilayah tidak hanya berdampak pada perubahan ekologi maupun lingkungannya tetapi juga berdampak pada ekonomi dan sosial budaya masyarakatnya. Pembangunan sebagai sesuatu tujuan yang diinginkan, harus selalu memperhatikan faktor budaya dan tradisi masyarakat. Pembangunan yang komprehensif tidak pernah berlangsung tanpa memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat dan sejarahnya.

Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri atau jati diri, baik elemen fisik (*tangible*) maupun psikis (*intangible*). Setiap kota memiliki jati diri atau cirinya masing-masing antara masyarakat dan lingkungan (fisik) kotanya (Amar 2009). Kebudayaan masyarakatnya lah yang menjadi jiwa dan karakter kota itu, serta aspek lingkungan (fisik) akan menjadi raganya. Apabila karakter sebuah kota kuat, maka masyarakat pendatang biasanya akan lebur dalam jati diri kota yang dituju. Pengaruh dari luar akan sulit masuk, bahkan kota akan mempengaruhi daerah sekitarnya. Kemampuan kota mempertahankan karakter

dan identitasnya, bahkan mempengaruhi daerah dan kota sekitarnya disebut memiliki *local genius*. Oleh karena itu, membangun kota (*city*) pada dasarnya membangun (jiwa) masyarakatnya. Apabila jiwa masyarakatnya rapuh maka kota itu lambat laun akan rapuh pula dan demikian pula sebaliknya (Hariyono 2007).

Kearifan lokal diperlukan dalam pemaknaan lain sebagai simbol semangat dalam pembangunan (Bakar 2011). Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya (Thamrin 2013). Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan, begitu pula Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Fungsi kearifan lokal adalah

Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi dan Amirudin, 2014).

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam/ lingkungan tanpa harus merusaknya. Prawiladilaga dalam Sufia *et al.* (2016) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Merujuk pengertian tersebut dapat dijelaskan pula bahwa kearifan lokal sudah mengakar, bersifat mendasar dan telah menjadi wujud perilaku dari suatu warga masyarakat guna mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana.

Perkembangan pembangunan Kota Bogor yang pesat dan semakin padatnya jumlah penduduk Bogor berpengaruh terhadap ketersediaan lahan baik untuk pertanian maupun pemukiman. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh banyaknya penduduk dengan gaya perkotaan yang pindah dari Jakarta ke Bogor sehingga meningkatnya kebutuhan akan fasilitas perkotaan modern seperti *shopping mall*, *fast food restaurant*, dan lain-lain (Tohjiwa *et al.* 2010). Beberapa alasan warga yang bekerja di Jakarta tetapi lebih memilih Bogor sebagai tempat tinggal antara lain adanya moda transportasi (terutama Kereta Api Listrik) dan aksesibilitas yang menunjang mobilitas penduduk. Ketersediaan lahan pada saat ini mengarah di daerah pinggiran kota sehingga hasil dari sumberdaya alampun juga terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Kota Bogor dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah budayawan dan seniman yang berjumlah 30 orang. Budayawan dan seniman dianggap sebagai orang yang mengetahui sejarah dan kondisi perkembangan Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor pada bulan September 2014 sampai April 2015. Persepsi dari budayawan dan seniman akan dianalisis dengan metode

kualitatif deskriptif. Avenzora (2008) mengatakan bahwa dalam penilaian kualitatif, salah satu struktur nilai yang mudah dan umum digunakan adalah sistem skoring, tetapi dalam penggunaannya sangat sering dijumpai kesalahan dan kelemahan berupa inkonsistensi struktur skor dan kelemahan penetapan indikator setiap satuan skor. Salah satu cara untuk mengeliminasi hal tersebut adalah dengan menggunakan *Skala Likert* yang diubah menjadi sistem skoring yang terstruktur.

Data primer yang digunakan dalam studi adalah kuesioner tertutup yang disebarakan kepada budayawan dan seniman yang kemudian dianalisis menggunakan metode *One Score One Criteria Scoring System* yaitu suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuesioner tertutup dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008). Setiap variabel dijabarkan dalam beberapa budaya baik yang unsur budaya material dan immaterial. Setiap unsur budaya tersebut akan dibagi dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail. Setiap pertanyaan yang merupakan rincian detail dari unsur budaya diberi skor 1-7. Skor 1 untuk sangat tidak dikenal, skor 2 untuk tidak dikenal, skor 3 untuk tidak terlalu dikenal, skor 4 untuk biasa saja, skor 5 untuk cukup dikenal, skor 6 untuk dikenal dan skor 7 untuk sangat dikenal. Pola pemaknaan dari setiap skor bisa diubah sesuai dengan kebutuhan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang terdiri dari data RTRW Kota Bogor, data program dan kegiatan serta data aktual tentang *Material* dan *Immaterial Heritage* dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal di Kota Bogor

Kondisi lahan kota yang semakin sempit mengakibatkan sumberdaya alam berkurang, tetapi kondisi ini dimanfaatkan oleh salah satu seniman untuk berkreasi menciptakan kesenian yang menggunakan bambu sebagai medianya. Bambu menjadi salah satu kelengkapan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan budaya masyarakat misalnya dalam upacara adat, upacara perkawinan, hajatan keluarga bahkan bahan baku bambu menjadi alat musik khas komunitas tertentu. Kegunaan dan manfaat bambu bervariasi mulai dari perabotan rumah, perabotan dapur dan kerajinan, bahan bangunan serta peralatan lainnya dari yang sederhana sampai dengan industri bambu lapis, laminasi bambu, maupun industri kertas yang sudah modern.

Tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakteristik perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidroorologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Rumpun bambu di Tatar Sunda disebut *dapur*an awi juga akan menciptakan iklim mikro di

sekitarnya, sedangkan hutan bambu dalam skala luas pada usia yang cukup dapat dikategorikan sebagai satu satuan ekosistem yang lengkap. Kondisi hutan bambu memungkinkan mikroorganisme dapat berkembang bersama dalam jalinan rantai makanan yang saling bersimbiosis (Hartanto 2011). Tanaman bambu mempunyai nilai ekonomi yang meyakinkan. Budaya masyarakat menggunakan bambu dalam berbagai aktivitas kehidupan sehingga bambu dapat dikategorikan sebagai *multipurpose tree species* (MPTS = jenis pohon yang serbaguna). Pemanfaatan bambu secara tradisional masih terbatas sebagai bahan bangunan dan kebutuhan keluarga lainnya (alat rumah tangga, kerajinan, alat kesenian seperti angklung, calung, suling, gambang, bahan makanan seperti rebung).

Sumberdaya alam lainnya yang masih dimanfaatkan tumbuhan Patat Lipung yang biasa dikenal dengan nama patat daun. Tumbuhan ini tingginya 1,5-2 m dan dapat bertahan hidup di daerah yang berada pada ketinggian di atas 200 mdpl. Tumbuhan ini banyak ditemukan di daerah Ciapus. Tumbuhan ini pada saat ini dibudidayakan karena daunnya dijual dan digunakan sebagai pembungkus (Heyne 1987). Makanan yang menggunakan pembungkus daun patat adalah taoge goreng.

Kearifan lokal yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam dapat terlihat pada penggunaan bambu untuk alat kesenian dan daun patat pada makanan khas Kota Bogor yaitu taoge goreng. Hasil pemanfaatan bambu dan daun patat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penilaian elemen kearifan lokal di Kota Bogor

No	Kearifan lokal	Penilaian					Total	Makna
		MK	MP	MB	MO	PR		
1	Langir Badong	4	4	4	5	4	21	Masih dikenal
2	Lodong Bogoran	5	5	5	5	6	26	Masih dikenal
3	Rengkong Hatong	5	5	5	5	6	26	Masih dikenal
4	Wayang Hihit	5	5	5	5	5	25	Masih dikenal
5	Taoge Goreng	6	6	6	6	6	30	Masih dipakai

Keterangan :

A. Kriteria:

1. Langir Badong : a) pakaian (i) model ; (ii) aksesoris ; (iii) bahan ; (iv) warna ; (v) motif ; b) seni tari (i) gerak ; (ii) musik pengiring.
2. Lodong Bogoran : a) pakaian (i) model ; (ii) aksesoris ; (iii) bahan ; (iv) warna ; (v) motif ; b) seni tari (i) gerak ; (ii) musik pengiring.
3. Rengkong Hatong: a) pakaian (i) model ; (ii) aksesoris ; (iii) bahan ; (iv) warna ; (v) motif ; b) seni tari (i) gerak ; (ii) musik pengiring.
4. Wayang Hihit: a) pakaian (i) model ; (ii) aksesoris ; (iii) bahan ; (iv) warna ; (v) motif ; b) seni tari (i) gerak ; (ii) musik pengiring.
5. Taoge Goreng a) bahan ; b) bumbu ; c) cara pembuatan ; d) prosesi makan e) cara penyajian ; f) rasa

B. Penilaian: MK (Masih dikenal) ; MP (Masih dipakai) ; MB (Masih membudaya) ; MO (motivasi) ; PR (Preferensi).

C. Makna Skor 1-28= masih dikenal ; 29-34=masih dipakai ; 35-49=masih membudaya

a. Langir Badong

Tari Langir Badong termasuk tarian tradisional yang baru diciptakan tahun 2008. Langir Badong sebagai kreasi alat musik baru merupakan pengembangan dari alat musik gambang renteng yang dikembangkan menjadi calung dan dikemas lagi menjadi Langir Badong. Alat musik Langir Badong memiliki tekstur yang halus. Alat musik Langir Badong terbuat dari bambu, dipoles dan didesain sesuai dengan bentuk yang jika disatukan akan membentuk desain seekor kalajengking. Alat musik ini desainnya sudah tercatat di Hak Intelektual Indonesia dan sudah dipatenkan. Alat musik Langir Badong dimainkan dengan cara digendong dan kemudian alat dipukul. Alat ini dimainkan oleh seorang perempuan dengan cara memukul alat sambil melakukan gerakan-gerakan sebuah tarian. Penampilan Langir Badong pada acara seni helatan dapat dilakukan oleh dua orang saja. Langir Badong dalam acara festival bisa dimainkan oleh delapan hingga sepuluh orang. Karakteristik warna yang ditampilkan dari alat musik

Langir Badong adalah coklat dan coklat tua. Warna tersebut disesuaikan dengan ide dari penciptaan alat musik Langir Badong. Alat musik ini warnanya disesuaikan dengan warna yang dimiliki oleh kalajengking yaitu coklat tua.

Pertunjukan Langir Badong secara keseluruhan pertunjukan Langir Badong memiliki filosofi sesuai dengan model alat musik tersebut yaitu kalajengking. Tari tersebut menggambarkan karakter seseorang seperti seekor kalajengking yang cenderung berada di tempat yang jauh dari keramaian dan cenderung lebih tenang atau diam. Kesenian Langir Badong pada saat ini ditampilkan pada saat promosi kesenian Bogor oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

b. Lodong Bogoran

Lodong Bogoran merupakan tarian asli Bogor. Pada tahun 2008, Ade Suarsa merupakan pencipta nama Lodong. Lodong adalah peralatan bertani yang terbuat dari bambu. Tujuan utama dari terciptanya kesenian Lodong Bogoran adalah untuk melestarikan budaya

bertani khususnya menyadap nira. Ukuran lodong berkisar antara 1-2 meter.

Gerakan Lodong Bogor yang ditampilkan memiliki makna yang berbeda. Makna dari setiap gerakan mengingatkan kepada orang mengenai tata cara mengolah nira dari proses awal hingga akhir. Gerakan yang dilakukan penari berupa menabuh atau memukul lodong dan penari mengangkat-angkat lodong tersebut. Gerakan yang lincah menandakan semangat dalam mengolah nira. Musik pengiring berupa alat-alat musik yang terbuat dari bambu antara lain angklung, kohkol, dogdog dan lodong. Alat musik yang sering digunakan dalam pertunjukan kesenian lodong bogoran adalah gangbang katung. Kesenian Lodong Bogor pada saat ini ditampilkan pada saat promosi kesenian Bogor oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

c. Rengkong Hatong

Rengkong pada awalnya digunakan untuk mengangkut padi dari sawah ke lumbung dan perlahan-lahan rengkong menjelma menjadi kesenian tradisional masyarakat Sunda yang biasanya diadakan pada saat upacara pesta panen untuk menghormati Dewi Sri. Proses ritual mengarak padi dari sawah ke lumbung padi dilakukan pada setiap musim panen. Upacara ritual mipit dilakukan terlebih dahulu sebelum upacara seren taun. Upacara ritual mipit adalah menyajikan sesajen rujukakan. Tradisi Rengkong Hatong pada saat ini sudah mulai pudar dan hanya dilakukan pada saat pertunjukan Seren Taun. Kesenian Rengkong Hatong hanya dimainkan oleh laki-laki dengan menggunakan pakaian serba hitam dan putih. Perubahan terjadi sesuai dengan perkembangan zaman, pemain kesenian Rengkong Hatong sudah banyak dimainkan oleh perempuan.

Rengkong adalah alat yang digunakan untuk mengangkut padi berbentuk tanggungan (pemikul) yang terbuat dari bambu guluntung (satu batang utuh) dengan panjang sekitar 2,8 m dan ukuran lingkaran 30 cm. Hatong adalah sejenis alat tiup yang terbuat dari bambu tamiang terdiri dari beberapa ruas yang tersusun menjadi alat tiup. Biasanya untuk kesenian Rengkong Hatong dipergunakan dua hatong dengan tiga bambu tamiang berukuran 5-8cm sebagai nginungan, tiga hatong dengan ruas 12 bambu sebagai dalang serta goong bumbung yang berfungsi sebagai gong.

Musik pengiring dalam memainkan kesenian tradisional rengkong hatong menggunakan rengkong dan hatong sebagai alat musik yang ditiup. Musik pengiring dalam memainkan kesenian antara lain alat musik jemprak, kohkol jingjing (pengiring) dan kohkol jingjing (bass).

Gerakan pemain dalam kesenian rengkong tidak menggunakan gerakan berlebih. Penari laki-laki hanya bergerak mengelilingi atau maju mundur dengan meniup alat musik hatong dan mengangkat rengkong. Pada saat ini hatong sudah jarang dimainkan karena alat musik ini langka dan jarang orang yang bisa memainkannya.

d. Wayang Hihit

Wayang Hihit berasal dari wayang memiliki arti "Bayangan" dan hihit berasal dari kata "Hihit" yang artinya angin. Hihit sendiri tergambar dari wajah dan tangan wayang yang relatif lebar dan terbuat dari anyaman bambu sehingga jika digerakkan dapat menimbulkan angin kecil. Ukuran Wayang Hihit dapat dikategorikan besar, secara afirmatif tinggi wayang berkisar antara 50-70 cm. Wayang ini juga tidak dilukis dengan cat warna warni seperti wayang golek. Hal ini karena semua bagian wayang terbuat dari bambu dan sudah memiliki bentuk yang unik. Wayang Hihit merupakan kesenian khas Bogor yang pertama kali dibentuk oleh Ade Suarsa pada tahun 2010. Wayang Hihit dapat dipentaskan dimana saja dengan waktu siang atau sore. Tema yang diangkat dalam seni pertunjukan Wayang Hihit dapat berupa kehidupan masyarakat pada umumnya, sistem pemerintahan pada saat ini dan hal yang berhubungan dengan interaksi sosial. Filosofi yang terdapat dalam Wayang Hihit adalah adanya pilihan hidup, hal ini diumpamakan dengan adanya angin.

Pakaian yang dipakai saat pertunjukan bisa dikatakan sangat unik karena perlengkapan baju terbuat dari barang-barang yang sederhana seperti bubu (sebagai badan), rautan sembilahan (sebagai rambut), ranting bambu kering (sebagai tangan), karung goni (sebagai baju). Aksesoris yang dipergunakan dalam pertunjukan yaitu biji saga dan anyaman pandan. Musik pengiring dalam pertunjukan Wayang Hihit adalah koloto atau kalung sapi, goong nangkub, angklung gantung, suling dan kendang.

e. Tauge Goreng

Tauge goreng adalah makanan khas Kota Bogor. Bahan baku untuk membuat tauge goreng antara lain mie kuning, tahu, ketupat dan tauge. Bumbu tauge goreng antara lain tauco, oncom, tomat, garam, gula merah, jeruk limau, bawang merah, bawang putih dan cabai merah. Proses pembuatan kuah tauge goreng dengan cara mencampur tomat yang sudah diiris, daun bawang, oncom, tauco, kecap manis, perasan limau dan air kemudian diaduk sampai mendidih dan agak kental. Mie kuning dan tauge direbus di atas nampan kemudian tahu dimasukkan. Mie kuning, tauge dan tahu diangkat dan airnya dibuang. Tauge goreng bisa disajikan di piring atau dibungkus dengan daun patat.

Penyajian tauge goreng yaitu meletakkan irisan ketupat, mie kuning, tauge dan tahu pada piring atau lembaran daun patat (untuk pengemasan). Tauge goreng memiliki ciri khas pada pengemasannya. Cara pengemasan tauge goreng menggunakan daun patat adalah dengan cara menyilangkan dua lembar daun patat. Proses penyilangan dua lembar daun patat daun bertujuan untuk memperluas permukaan lebar daun dan saling memperkuat antara kekuatan tarik yang sejajar serat dengan tegak lurus serat, sehingga dapat mencegah kebocoran pada produk toge goreng. Tauge goreng

dibungkus dengan daun patat dan diikat dengan bambu yang telah diserut tipis dan disematkan pada daun sebagai pengikat daun.

Penggunaan daun patat ini sebagai bahan pengemas sudah dilakukan sejak awal keberadaan taugé goreng. Penggunaan daun patat bermanfaat untuk mendinginkan pencernaan. Tatanan nampayan yang diisi dengan air untuk merebus taugé dan pemakaian api yang dibuat dari bara kayu, sehingga rasa taugenya sangat khas. Pada saat ini penggunaan kayu bakar sudah sangat terbatas, sebagian besar pedagang taugé goreng lebih memilih memakai kompor gas. Alasan pemakaian kompor gas karena lebih praktis, asap tidak mengganggu pembeli, sulitnya mendapatkan kayu bakar dan harga yang tergolong mahal. Beberapa pedagang masih menggunakan kayu bakar untuk menjaga kekhasan aroma dari taugé goreng. Kayu bakar yang digunakan oleh pedagang adalah kayu bongkahan dari bangunan.

2. Memperkuat elemen budaya melalui penetapan Identitas Regional Kota Bogor

Identitas secara obyektif menurut Knapp (2003) didasarkan pada budaya, lingkungan fisik dan lanskap. Identitas dapat bertahan jika daerah tersebut mampu mempertahankan karakteristiknya. Karakteristik Kota Bogor dipengaruhi oleh sejarahnya, dimulai dari kota tradisional (kerajaan) kemudian berkembang pada masa kolonial dan setelah merdeka menghadapi era modernisasi serta globalisasi. Perkembangan kota di Indonesia mempunyai alur sejarah yang hampir sama dengan kota-kota lainnya, tetapi pengaruh dan keberadaan kerajaan mengakibatkan budaya yang berbeda-beda. Bogor sebagai salah satu kota yang pernah menjadi pusat Kota Pajajaran mempunyai budaya yang beragam dan dikemas dalam kearifan lokalnya. Kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini 2014).

Pemaparan temuan mengenai kearifan lokal Kota Bogor pada pembahasan sebelumnya dapat dicermati lebih lanjut, bahwa untuk menjadikan elemen budaya sebagai identitas regional Kota Bogor maka tantangan yang perlu dijawab dan digarisbawahi yaitu bagaimana memperkuat elemen budaya sebagai karakter penting dalam penetapan Identitas Regional Kota Bogor sebagai Kota Pusaka untuk mempertahankan nilai historis yang dimilikinya serta mendukung kegiatan ekowisata di Kota Bogor. Dalam hal ini perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa kearifan lokal mampu mendukung domain konservasi serta memperkaya sumberdaya ekowisata.

Inisiasi penguatan kearifan lokal sebagai identitas regional Kota Bogor dapat dikedepankan bahwa sebagai kota yang sering didatangi oleh pengunjung maka Kota Bogor cenderung terdistraksi dengan adanya pengaruh modern dari daerah lain. Pengaruh ini mengakibatkan

semua kegiatan pada kota cenderung lebih bersifat cepat dan praktis (Syah 2013). Dengan demikian, penting bagi Kota Bogor mempertahankan segala sejarah yang dimilikinya baik dalam bentuk fisik maupun non fisik di dalamnya. Hal ini sebagai penahan arus modernisasi dari kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung luar daerah Bogor.

Disisi lain perkembangan daerah tujuan wisata yang mengerucut pada hal yang cenderung sama mengakibatkan penawaran atraksi wisata hampir tidak dapat dibedakan lagi dan mendorong tingkat kebosanan pengunjung wisata (tren foto *selfie*) lebih cepat. Kondisi demikian yang mendasari bahwa perlu untuk dibuatnya pengalaman wisata yang berbeda, spesifik dan otentik dari daerah tujuan wisata lainnya. Dengan kata lain pengembangan wisata yang didasari pada kecenderungan identitas regional suatu kota lebih bersifat khusus atau alternatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa kearifan lokal Kota Bogor dalam bidang kesenian dan kuliner masih sangat memerlukan bahan-bahan alami dalam keberlangsungannya. Masyarakat masih menggunakan bambu untuk alat kesenian dan kayu serta daun patat untuk menyajikan taugé goreng sebagai makanan khas Kota Bogor. Bambu yang digunakan berjenis bambu apus/awi tali (*Gigantochloa apus* Kurz), bambu ater/awi temen (*Gigantochloa verticillata* Munro), bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) dan bambu tamiang (*Schizostachyum blumei* Nees & McClure). Keberadaan bambu-bambu tersebut tidak lagi didapatkan di daerah Kota Bogor namun harus didatangkan dari daerah sekitar Kota Bogor seperti Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur dan Kuningan. Pangestu (2011) mengatakakan bahwa selain konversi lahan menjadi pemukiman penduduk, bambu juga termasuk tanaman liar yang bebas dieksploitasi sehingga mudah menjadi langka. Bambu tamiang bahkan termasuk langka atau sulit dicari karena selain digunakan sebagai kerajinan juga bermanfaat sebagai obat.

Pada kuliner taugé goreng, keberadaan kayu bakar juga sudah tergantikan dengan kompor berbahan gas atau kayu bongkahan yang mudah ditemukan untuk pembakaran (bersifat seadanya). Daun patat (*Phrynium pubinerve* Bl.) sebagai pembungkus taugé goreng dikhawatirkan akan tergantikan dengan pembungkus kertas. Dengan demikian, perlu adanya sikap untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk pertahanan dalam melestarikan pengetahuan yang ada. Masyarakat dapat memulainya dengan memunculkan gagasan dan komitmen bahwa kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai melalui kerjasama masyarakat dengan berbagai stakeholder dari berbagai sektor untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Gagasan yang dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan adalah: pertama, melakukan *Integrated Stakeholders Management*, meliputi pemerintah, kelompok masyarakat, akademisi, LSM, atau pun pihak swasta. Dalam pola dan mekanisme kerjanya,

berbagai sudut pandang yang bersifat parsial harus didorong dalam manajemen yang adil untuk melahirkan musyawarah mufakat. Kedua, penguatan lembaga adat dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (seniman/pengrajin, pelaku bisnis kuliner, masyarakat peduli lingkungan). Hal ini menjadi penting karena mereka sebagai elemen sosial kunci dalam melestarikan kearifan lokal, sehingga domain sosial budaya dan konservasi menjadi lebih dikedepankan. Ketiga, memperkuat kearifan lokal melalui ekowisata. Elemen kearifan lokal yang terdapat di Kota Bogor dinilai masih dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menjadi acuan bahwa perlu untuk dibudayakan kembali kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal melalui ekowisata akan dihidupkan kembali sehingga diharapkan dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat Kota Bogor. Pada fase 'penghidupan kembali' kearifan lokal, ekowisata turut mengedepankan kegiatan pembudidayaan bahan-bahan utama dalam kearifan lokal tersebut sehingga kemudian pengembangan kearifan lokal dapat berkelanjutan. Pengembangan ekowisata juga akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan daerah dari adanya kunjungan wisata ke Kota Bogor. Hal terpenting kemudian adalah tumbuhnya kesadaran, komitmen dan rasa bangga masyarakat terhadap kearifan lokalnya karena menjadi dasar dalam memperkenalkan identitas regional daerah mereka sendiri yaitu Kota Bogor.

3. Mengoptimalkan Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata Kota Bogor dilakukan dengan memanfaatkan atraksi yang masih dikenal agar menjadi lebih membudaya. Pertama, pengembangan ekowisata kuliner di Bogor. Wisata kuliner yang ada di Bogor masih menyajikan kuliner-kuliner yang dikenal pada saat ini saja. Salah satu kuliner yang perlu dikembangkan dalam rangka melestarikan kearifan lokal yaitu tauge goreng. Kuliner khas Bogor ini memerlukan daun patat dalam proses pengemasannya dan saat ini sumberdaya tersebut tidak ditemui di Kota Bogor melainkan di luar Kota Bogor. Pengembangan ekowisata kuliner ini diharapkan dapat membangun budidaya tanaman patat, peningkatan usaha mikro dan PAD bagi Kota Bogor.

Kedua, pengembangan ekowisata budaya Kota Bogor. Ekowisata budaya Kota Bogor dapat dilakukan dengan mengunjungi pusat-pusat kesenian dan sentra kerajinan tangan Kota Bogor. Konsep ekowisata budaya dapat didasari dari sejarah Kota Bogor yang dahulu memiliki berbagai macam sumber daya alam yang menarik dan khas yang kemudian dituangkan dan diimplementasikan dalam bentuk benda budaya (bambu menjadi bahan baku untuk pembuatan rengkong hatong, lodong bogoran dan wayang hihit) oleh masyarakat setempat. Ekowisata budaya juga sebagai media untuk mengenalkan identitas Kota Bogor yang didasari dari berbagai elemen kearifan budaya yang dimilikinya.

Dengan demikian diharapkan terbentuk pengetahuan dan *image* dari pengunjung wisata bahwa Kota Bogor adalah kota yang mendukung pelestarian kearifan lokal budaya masyarakatnya.

SIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Kota Bogor yang masih lestari di antaranya kesenian dan kuliner. Lodong bogoran, langir badong, wayang hihit dan rengkong hatong adalah kesenian yang tergolong masih dikenal oleh masyarakat Kota Bogor. Dari aspek kuliner, tauge goreng dinilai masih dipakai oleh masyarakat Kota Bogor. Optimalisasi kearifan lokal Kota Bogor dilakukan dengan menentukan identitas regional kota dengan didasari pada kearifan lokal masyarakat yang ada. Strategi pengoptimalan identitas regional dapat dilakukan dengan mengembangkan ekowisata di Kota Bogor. Bentuk ekowisata yang dikedepankan yaitu ekowisata budaya dan ekowisata kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar. 2009. Identitas kota, fenomena dan permasalahannya. *Jurnal Ruang*. 1(1):55-59.
- Avenzora R. 2008. Penilaian potensi obyek wisata: aspek dan indikator penilaian. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Banda Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Bogor dalam Angka*. Bogor (ID): Badan Pusat Statistik Kota Bogor.
- Bakar A. 2011. Sosiologi Perkotaan [internet]. Diunduh 12 Februari 2018. Tersedia pada ebookbrowse.com/buku-sosiologi-perkotaan-wahyu-a-bakar-pdf-d221361352.
- Fajarini U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*. 1(2): 123-130
- Hariyono P. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta (ID): Penerbit Bumi Aksara.
- Hartanto L. 2011. *Seri Buku Informasi dan Potensi Pengelolaan Bambu*. Banyuwangi (ID): Taman Nasional Alas Purwo.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid 1*. Jakarta (ID): Penerbit Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Knapp W. 2003. *Regional Identity (A conceptual Framework)*. *A Sense of Place* 1 October 2003.
- Pangestu A. 2011. Langka, 37 Bambu di Jawa Barat [internet]. Diunduh pada 12 Februari 2018]. Tersedia pada <http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/01/langka-37-bambu-di-jawa-barat>.
- Sufia R, Sumarni, Amirudin. 2016. Kearifan Lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 1 (4):726-731.

- Sumarni, Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang(ID): Aditya Median Publishing.
- Syah H. 2013. Urbanisasi dan modernisasi (Studi tentang perubahan sistem nilai budaya masyarakat urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi*. 5(1):1-12
- Thamrin H. 2013. Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (*The Local Wisdom in Environmental Sustainable*). *Kutub Khanah*. 16(1):46-59.
- Tohjiwa AD, Soetomo S, Sjahbana JA, Purwanto E. 2010. Kota Bogor dalam Tarik Menarik Kekuatan Lokal dan Regional. Di dalam *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan. Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan*; 16 Januari 2010; Yogyakarta, Indonesia. Yogyakarta (ID): Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada.